COLLASE
Creative of Learning Students Elementary Education
Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *think-talk-write* (TTW) terhadap keterampilan menulis teks prosedur

Revita Salsabila[1], Dian Indihadi[2], Erwin Rahayu Saputra[3]

[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jalan Dadaha No. 18, Indonesia

[1] revitasalsabila160@upi.edu, [2] dianindihadi@upi.edu , [3] erwinrsaputra@upi.edu

Abstract
The purpose of this study is to address the problem of students who are incapable of composing procedural texts correctly and accurately. Because of the lack of variation in the learning models used for writing activities, students dislike learning to write. The research method used is the experimental method. The research design uses a quasi-experimental form with a non-equivalent control group design. Data collection techniques by giving the task of writing procedural text. The research subjects were class III students at SDN Cibanjaran, with details of class III-A as the experimental group and class III-B as the control group, each of which consisted of 20 people. Data analysis techniques using descriptive and inferential statistical analysis. Based on the results of the independent sample t-test, a significance value of 0.001 was obtained, which means <0.05, then H_1 was accepted and H_0 was rejected. It can therefore be concluded that the experimental group using the TTW learning model showed significant differences in learning outcomes compared with the control group. In this regard, the TTW model offers an alternative method to improve the writing skills of students in third grade.

Keywords: *Think Talk Write* (TTW), Writing Skill, Elementary School.

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik yang belum mampu menulis teks prosedur dengan baik dan benar. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya variasi model pembelajaran ketika kegiatan menulis sehingga peserta didik kurang menyukai pembelajaran menulis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode eksperimen. Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan bentuk *non-equivalent control group design*. Teknik pengumpulan data dengan pemberian tugas menulis teks prosedur. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III SDN Cibanjaran, dengan rincian kelas III-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas III-B sebagai kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 20 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh nilai signifikansi 0.001 yang berarti < 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TTW dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, model pembelajaran TTW ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik kelas III sekolah dasar.

Kata Kunci: *Think Talk Write* (TTW), Keterampilan Menulis, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008). Empat keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Sebagaimana menurut Robbins & Judge (2013), mengemukakan bahwa keterampilan dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu *basic literacy skill*, *technical skill*, *interpersonal skill*, dan *problem solving*. Kategori pertama *basic literacy skill* yaitu suatu keahlian dasar yang sudah dimiliki oleh setiap orang, seperti keterampilan mendengarkan, menghitung, menulis, dan membaca. Kategori kedua yaitu *technical skill* merupakan keahlian teknis yang didapatkan melalui proses belajar, seperti keterampilan dalam bidang komputer. Kategori ketiga *interpersonal skill* yaitu keahlian seseorang dalam hal berkomunikasi, seperti mengemukakan pendapat yang mudah dipahami. Kategori keempat yaitu *problem solving* yaitu keahlian dalam memecahkan permasalahan. Berdasarkan empat kategori

Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

tersebut, keterampilan menulis termasuk pada kategori *basic literacy skill* sehingga keterampilan tersebut pasti akan dimiliki oleh setiap orang.

Meskipun termasuk ke dalam keterampilan dasar, kegiatan menulis ini tidak bisa dilakukan tanpa memiliki keilmuan dalam hal menulis serta latihan yang rutin. Menurut Sukirman (2020) mengemukakan bahwa keterampilan menulis termasuk ke dalam aspek produktif dan dipandang sebagai keterampilan yang paling rumit. Maka dari itu, diperlukan proses belajar dan latihan yang rutin agar peserta didik mampu menyampaikan gagasannya melalui tulisan dengan baik dan benar. Sebagaimana menurut Natalita dkk. (2019) mengungkapkan bahwasannya keterampilan menulis ini tidak bisa didapat secara alami, namun diperlukan proses yang berkesinambungan sehingga keterampilan menulis peserta didik akan terus meningkat.

Menulis didefinisikan sebagai proses mengolah bahasa menjadi pesan yang dapat dipahami oleh pembaca (Tarigan, 2008). Sejalan dengan hal itu Saputri & Indihadi (2021) mengemukakan bahwa kegiatan menulis dipandang sebagai salah satu wadah untuk menyampaikan gagasan berdasarkan hasil pemikiran dan pengalaman penulis. Terdapat empat unsur dalam kegiatan menulis, yaitu penulis, pesan, lambang bahasa tulis, dan penerima pesan (Yunus, 2007). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan penulis untuk menyampaikan pesan kepada penerima dengan menggunakan lambang bahasa tulis.Tujuan dari kegiatan menulis menurut Syafi'ie (1988), yaitu mengubah keyakinan pembaca, menanamkan pemahaman kepada pembaca, merangsang proses berpikir, menyenangkan atau menghibur pembaca, memberitahu pembaca, dan memotivasi pembaca.

Salah satu kegiatan menulis yang dipelajari di sekolah dasar, yaitu menulis teks prosedur. Menurut Sari & Nuraidah (2020), teks prosedur diartikan sebagai teks yang menjelaskan cara membuat atau melakukan sesuatu dengan terstruktur. Sejalan dengan hal tersebut, teks prosedur bertujuan untuk memberikan suatu informasi dan meyakinkan pembaca untuk mengikuti cara-cara membuat atau melakukan sesuatu (Saputri & Indihadi, 2021). Terdapat beberapa jenis teks prosedur, yaitu teks prosedur sederhana, kompleks, dan protokol. Jenis teks prosedur yang dipelajari di kelas III sekolah dasar, yaitu teks prosedur sederhana dengan struktur teks terdiri dari judul, tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah (Ayunisyah dkk., 2020).

Berdasarkan hasil studi lapangan diperoleh bahwa peserta didik belum mampu menulis teks prosedur dengan baik dan benar. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran menulis. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran menulis yang menyebabkan peserta didik cepat bosan ketika mengikuti pembelajaran menulis. Dalam proses pembelajaran menulis, biasanya guru hanya menjelaskan konsep dan memberi contoh tulisan, lalu peserta didik langsung ditugaskan untuk membuat tulisan sesuai dengan contoh. Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk dapat melakukan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik.

Salah satu variasi model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis, yaitu model pembelajaran *think-talk-write* (TTW). Model pembelajaran ini memiliki tiga tahapan, yaitu berpikir, berbicara atau berdiskusi, dan menulis. Kurniaman dkk. (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran TTW ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, karena dengan menggunakan model ini peserta didik akan saling mengungkapkan pikiran, bertukar pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Maka dari itu, pembelajaran akan lebih bermakna.

Model pembelajaran *think-talk-write* (TTW) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme Vigotsky, yakni "*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow"* (Suci, 2018). Teori tersebut menjelaskan bahwasannya sesuatu yang dikerjakan secara berkelompok hari ini, maka peserta didik akan mampu melakukannya sendiri pada masa yang akan datang. Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016), yaitu peserta didik belajar secara

Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, kelompok bersifat heterogen, dan pemberian penghargaan diorientasikan kepada kelompok bukan hanya perseorangan. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif ini bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Sebagaimana menurut Safitri dkk. (2022) mengemukakan bahwa dengan belajar secara kelompok peserta didik akan mampu meningkatkan keterampilan berbahasanya terutama dalam hal komunikasi.

Berdasarkan penelitian Sari dkk. (2021) menyimpulkan bahwa penerapan model *think-talk-write* dapat meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif di kelas III SDN 005 Padang Luas. Lalu, hasil penelitian Farsyafat (2020) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW) mampu meningkatkan keterampilan menulis teks petunjuk peserta didik kelas IV-B di SDN 223 Bhakti Winaya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Atmazaki (2020) menyimpulkan bahwa penggunaan teknik *think talk write* (TTW) berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMPN 11 Padang. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *think-talk-write* (TTW) ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model tersebut terhadap keterampilan menulis teks prosedur peserta didik kelas III sekolah dasar.

2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan bentuk *non-equivalent control group design*. Dalam bentuk ini harus terdapat 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi *treatment* atau perlakuan, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang tidak diberi perlakuan (Sugiyono, 2015). Berikut ini gambaran desain penelitian quasi eksperimen dengan bentuk *non-equivalent control group design.*

Tabel 1. Desain Penelitian

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Keterangan:
O_1 : *Pretest* kelompok eksperimen
O_2 : *Posttest* kelompok eksperimen
O_3 : *Pretest* kelompok kontrol
O_4 : *Posttest* kelompok kontrol
X : Perlakuan model pembelajaran *think-talk-write* (TTW)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dengan memberikan penugasan menulis teks prosedur, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Teknik tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan menulis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Lokasi penelitian ini bertempat di SDN Cibanjaran, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas III di SDN Cibanjaran, dengan rincian 20 orang peserta didik kelas III-A dan 20 orang peserta didik kelas III-B. Kelas III-A sebagai kelompok eksperimen dan kelas III-B sebagai kelompok kontrol.

Teknik analisis data menggunakan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum pada masing-masing kelompok. Analisis statistik inferensial menggunakan uji normalitas *Shapiro-wilk*, uji perbedaan hasil belajar dengan metode *paired sample t-test*, uji homogenitas dengan *levene's*, dan uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*.

Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Setelah dilaksanakan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Kode Peserta Didik	***Pretest***	***Posttest***	**Kode Peserta Didik**	***Pretest***	***Posttest***
E1	65	80	K1	46	77
E2	55	80	K2	71	91
E3	53	88	K3	71	90
E4	67	91	K4	43	64
E5	65	90	K5	59	76
E6	45	82	K6	56	79
E7	74	89	K7	62	63
E8	66	88	K8	49	77
E9	80	94	K9	79	86
E10	60	89	K10	64	91
E11	66	88	K11	43	48
E12	46	87	K12	63	69
E13	72	82	K13	78	87
E14	77	92	K14	67	81
E15	76	96	K15	61	76
E16	67	93	K16	32	54
E17	61	91	K17	68	73
E18	68	95	K18	62	75
E19	77	94	K19	50	53
E20	45	88	K20	73	77

Berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* di atas, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum dan maksimum serta nilai rata-rata pada masing-masing kelompok. Berikut hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	**Minimum**	**Maximum**	**Mean**	**Std. Deviation**
Pretest Eksperimen	20	45	80	64.25	10.804
Posttest Eksperimen	20	80	96	88.85	4.793
Pretest Kontrol	20	32	79	59.85	12.646
Posttest Kontrol	20	48	91	74.35	12.604
Valid N (listwise)	20				

Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai kelompok eksperimen pada *pretest* yaitu 64.25 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 45, sedangkan rata-rata nilai pada saat *posttest* yaitu 88.85 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 80. Pada kelompok kontrol, rata-rata nilai *pretest* yaitu 59.85 dengan nilai tertinggi yaitu 79 dan nilai terendah 32, sedangkan rata-rata nilai *posttest* yaitu 74.35 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 48. Berdasarkan perolehan nilai *pretest* dan *posttest*, kedua kelompok tersebut menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menulis teks prosedur. Hanya saja, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berikut ini grafik perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

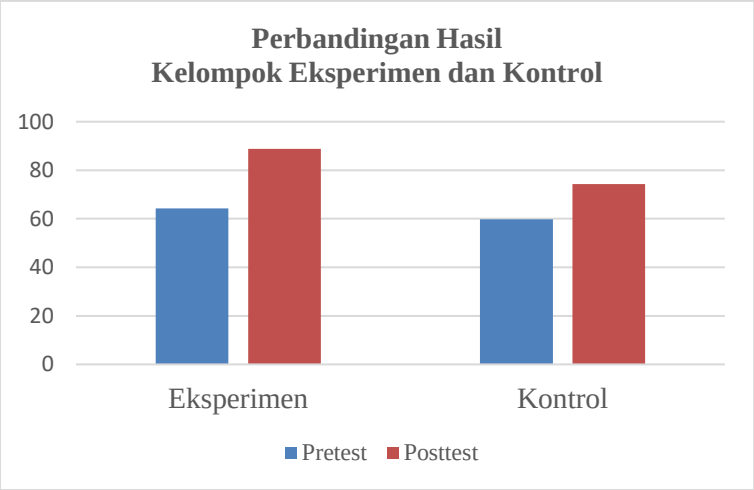

Grafik 1. Perbandingan Hasil Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Setelah melakukan analisis statistik deskriptif, kemudian dilakukan analisis statistik inferensial meliputi uji normalitas, uji *paired sample t-test*, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*. Berikut hasil analisis statistik inferensial.

Tabel 4. Analisis Statistik Inferensial

	Uji Normalitas	Uji *Paired Sample T-Test*	Uji Homogenitas	Uji *Independent Sample T-Test*
Pretest Eksperimen	0.131	0.001	0.464	0.001
Posttest Eksperimen	0.135		0.003	
Pretest Kontrol	0.579	0.001	0.464	
Posttest Kontrol	0.137		0.003	

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil uji normalitas pada masing-masing kategori memperoleh nilai signifikansi > 0.05 sehingga data dari penelitian ini berdistribusi normal. Kemudian, pada uji *paired sample t-test* diperoleh nilai 0.001 yang berarti < 0,05 sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar untuk *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok. Pada uji homogenitas *pretest* memperoleh nilai signifikansi 0.464 sehingga data bersifat homogen, sedangkan pada uji homogenitas *posttest* memperoleh nilai signifikansi 0.003 sehingga data bersifat tidak homogen. Lalu, pada uji hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test* memperoleh nilai signifikansi 0.001 yang berarti < 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran TTW dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

3.2. Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu *pretest*, *treatment* atau perlakuan, dan *posttest*. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan awal peserta didik sebelum diberi perlakuan. Masing-masing kelompok diberi *treatment* atau perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think-talk-write* (TTW), sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan perbedaan keterampilan peserta didik yang diberi perlakuan dengan model TTW dan konvensional. Lalu, *posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan peserta didik setelah diberikan perlakuan. Kegiatan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan lembar penugasan yang sama.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Menurut Ananda (2019), perencanaan pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses menganalisis kebutuhan-kebutuhan dalam proses pembelajaran yang kemudian dituangkan dengan langkah-langkah

Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

secara sistematik, mencakup materi ajar, strategi dan model pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran ini merupakan hal yang penting sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam hal ini dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada ketentuan kurikulum 2013. Peneliti membuat dua RPP, yaitu untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, langkah-langkah pembelajaran dirumuskan berdasarkan sintak model pembelajaran *think-talk-write*, sedangkan pada kelompok kontrol dirumuskan berdasarkan sintak model pembelajaran konvensional.

Pada saat diberikan *treatment* atau perlakuan di masing-masing kelompok, peserta didik dijelaskan mengenai konsep teks prosedur. Mulai dari pengertian, struktur, dan komponen-komponen teks prosedur yang meliputi isi tulisan, pengorganisasian isi tulisan, mekanik, dan kebahasaan. Struktur teks prosedur yang digunakan pada penelitian ini mengacu dan memodifikasi hasil penelitian Ayunisyah dkk. (2020), meliputi judul, nama penulis, tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah. Untuk komponen isi tulisan, pengorganisasian isi tulisan, mekanik, dan kebahasaan mengacu dan memodifikasi pendapat Indihadi & Nugraha (2018). Indikator aspek isi tulisan, meliputi kesesuaian isi dengan topik, maksud, tujuan, genre teks, dan sasaran pembaca. Lalu, indikator pada pengorganisasian isi tulisan meliputi struktur teks prosedur, struktur kata dan kalimat, isi gagasan, serta penggunaan bahasa. Indikator pada aspek mekanik meliputi ketepatan penggunaan huruf kapital, istilah, tanda baca, ketepatan penataan tulisan, dan kerapihan tulisan. Indikator pada aspek kebahasaan meliputi ketepatan penggunaan numeralia, kalimat imperatif, penggunaan kata benda dan kerja, serta ketepatan penggunaan konjungsi.

Setelah dilaksanakan *treatment* atau perlakuan dalam pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya guru melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran tersebut. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan tertentu. Dalam kegiatan penilaian ini, guru mengukur berbagai aspek yang telah dipelajari oleh peserta didik, yaitu aspek isi tulisan, struktur teks prosedur, pengorganisasian isi tulisan, mekanik, dan kebahasaan. Setelah dilakukan penilaian, maka akan didapatkan nilai berupa skor dalam rentang 0 sampai dengan 100. Berdasarkan nilai tersebut, guru akan mengkategorikan nilai-nilai tersebut pada kategori sangat baik, baik, cukup, atau kurang. Pengkategorian nilai tersebut mengacu pada Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dan kontrol. Setelah diberi perlakuan, rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen yaitu 88.85 kategori baik dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 96 dan nilai terendah 80. Sedangkan, rata-rata hasil belajar kelompok kontrol yaitu 74.35 kategori cukup dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 91 dan nilai terendah 48. Meskipun kedua kelompok memperoleh peningkatan hasil belajar, namun peningkatan pada kelompok eksperimen lebih signifikan.

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif sehingga pada proses pembelajaran peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok dibentuk secara heterogen yaitu terdiri dari campuran kemampuan akademik peserta didik dan jenis kelamin. Sehingga dalam pelaksanaannya, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu teman kelompoknya yang memiliki kemampuan kurang baik. Selain itu, dengan belajar secara berkelompok mampu membuat peserta didik untuk saling membantu menyelesaikan tugas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana menurut Hasanah (2021) mengungkapkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu adanya pembentukan tim yang membuat peserta didik memiliki keinginan untuk saling bekerja sama.

Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru membentuk kelompok peserta didik dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 hingga 6 orang peserta didik yang dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Setelah itu, guru menjelaskan mengenai konsep dan komponen-komponen teks prosedur.

Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

Selanjutnya, peserta didik pada kelompok eksperimen ini melalui alur model pembelajaran kooperatif *think-talk-write*.Berikut alur pembelajaran model *think-talk-write* (TTW) menurut Kurniaman dkk. (2018): Pertama, peserta didik melakukan tahapan *think* atau berpikir yaitu dengan membaca teks secara individu kemudian masing-masing peserta didik menuliskan terlebih dahulu hasil pemikirannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh sendiri. Kedua, peserta didik melalui tahap *talk* atau berbicara yaitu dengan cara setiap anggota kelompok mengungkapkan hasil berpikirnya. Setelah semua anggota kelompok mengkomunikasikan, kemudian dilakukan proses diskusi untuk pengambilan keputusan. Setelah disepakati, peserta didik akan melalui tahap *write* atau menulis sebagai bentuk dari hasil proses *think* dan *talk*. Pada akhirnya, akan terbentuk suatu produk berupa naskah tulisan yaitu teks prosedur yang dikerjakan secara berkelompok. Sebelum dikumpulkan, peserta didik bersama-sama dengan kelompoknya membaca terlebih dahulu hasil tulisannya dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan perbaikan atau penyuntingan. Jika dirasa sudah tidak diperlukan perbaikan atau penyuntingan, maka produk tersebut sudah bisa dikumpulkan kepada guru.

Hal tersebut berbeda dengan kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Langkah-langkah model pembelajaran konvensional ini mengacu dan memodifikasi pendapat Anjar (2013). Proses pembelajaran dengan model konvensional dalam penelitian ini diawali dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua, guru menyampaikan informasi mengenai konsep dan komponen-komponen teks prosedur. Ketiga, guru mengecek pemahaman peserta didik dengan cara melakukan tanya jawab dengan peserta didik. Keempat, peserta didik diberikan latihan atau tugas yang dikerjakan secara individu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa seluruh kegiatan peserta didik dilakukan secara individu. Sehingga pada saat proses pembelajaran, peserta didik tidak memiliki tutor sebaya untuk mempelajari lebih lanjut materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut membuat peserta didik khususnya yang memiliki kemampuan akademik yang masih kurang, kesulitan untuk memahami dengan baik informasi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana menurut Dawaty (2020), pembelajaran dengan menggunakan model konvensional membuat peserta didik lebih pasif karena lebih banyak mendengarkan guru dan mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga hasil belajarnya pun tidak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think-talk-write*.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *think-talk-write* ini juga membuat peserta didik lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang lebih menyukai kegiatan secara berkelompok daripada individual. Sebagaimana menurut Kholifah (2020) mengemukakan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar, yaitu senang bekerja dalam kelompok serta senang bergerak dan bermain. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif *think-talk-write* ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas III sekolah dasar. Selain itu, guru juga bisa menerapkan variasi model pembelajaran lain yang alur pembelajarannya dilakukan secara berkelompok namun tetap disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar pada masing-masing kelompok, namun rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol.
b. Terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai 0.001 yang berarti < 0.05, sehingga terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *think-talk-write* terhadap keterampilan menulis teks prosedur peserta didik kelas III di SDN Cibanjaran.
c. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think-talk-write* dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi 0.001 yang berarti < 0.05, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak.

5. Referensi

Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Anjar. (2013). *Model dan Sintak Dalam Pembelajaran Konvensional*. Wawasan Pendidikan. https://www.wawasanpendidikan.com/2013/08/model-dan-sintaks-pembelajaran-konvensional/

Ayunisyah, S. D., Arifin, M., & Yulistio, D. (2020). Analisis Struktur Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMPN 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *4*(1), 118–127.

Dawaty, S. (2020). *Model Pembelajaran Konvensional*. Universitas Raharja. https://raharja.ac.id/2020/11/17/model-pembelajaran-konvensional/

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Farsyafat, K. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Petunjuk. *EDUKARYA: Educational Journal of Bhayangkara*, *1*(1), 23–34.

Fitri, J., & Atmazaki. (2020). Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 103–111.

Hasanah, Z. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *1*(1), 1–13.

Indihadi, D., & Nugraha, D. (2018). *"Brainstorming" dalam Pembelajaran Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.

Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 115–120. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614

Kurniaman, O., Yuliani, T., & Mansur. (2018). Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students' Writing Skill. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*, *1*(1).

Natalita, R. K., Situngkir, N., & Rabbani, S. (2019). Meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung dengan menggunakan metode drill pada siswa kelas 1 SD. *Journal of Elementary Education*, *02*(January), 18–25. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/download/3084/804

Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. In *Nizmania Learning Center*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior Global Edition 15*. Amerika Serikat: S4Carlisle Publishing.

Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 9333–9339.

Saputri, M. A., & Indihadi, D. (2021). Hasil Tulisan Teks Prosedur Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(3), 742–751.

Sari, A. N., & Nuraidah. (2020). *Cara Mudah Memahami Teks Prosedur*. Bogor: Guepedia.

Sari, E., Aprinawati, I., & Ananda, R. (2021). Penerapan Model Think Talk Write Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edumaspul*, *5*(2), 250–262.

Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdepedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 231–239. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, *9*(2), 1–10. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42

Syafi'ie, I. (1988). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Journal of Elementary Education
Volume 07 Number 01, January 2024
E-ISSN: 2614-4093
P-ISSN: 2614-4085

Yunus, M. (2007). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.